



**Roman *Les Mots* Karya Jean-Paul Sartre : Sebuah
Tinjauan dari Perspektif Hermeneutika Gadamer**

skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

Prodi Sastra Prancis

oleh

Eko Romansah

2311409024

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Senin

Tanggal : 1 Agustus 2016

Waktu : 10.00 WIB

Mengetahui:

Pembimbing I,



Drs. Istajar Ardinugroho, M.hum
NIP 196505181993031001

Pembimbing II,



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin
Tanggal : 1 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. M. Jazuli M.Hum

NIP. 196107041988031003

Sekretaris
Tri Eko Agustiningrum, S.Pd, M.Pd

NIP. 198008152003122001

Penguji I
Sunahrowi S.S., M.A

NIP. 198203082012121001

Penguji II/Pembimbing II
Suluh Edni Wibowo S.S., M.Hum

NIP 197409271999031002

Penguji III/Pembimbing I
Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum

NIP 196905181993031001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP.196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Eko Romansah
NIM : 2311409024
Prodi : Sastra Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Roman *Lex Mots* Karya Jean-Paul Sartre : Sebuah Tinjauan dari Perspektif Hermeneutika Gadamer”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung, maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 01 Februari 2016
Yang membuat pernyataan,



Eko Romansah
NIM 2311409024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- *Bismillahirrohmanirohim*
- *Alhamdulillahirobbilalamin*



Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Indonesia Raya -

PRAKATA

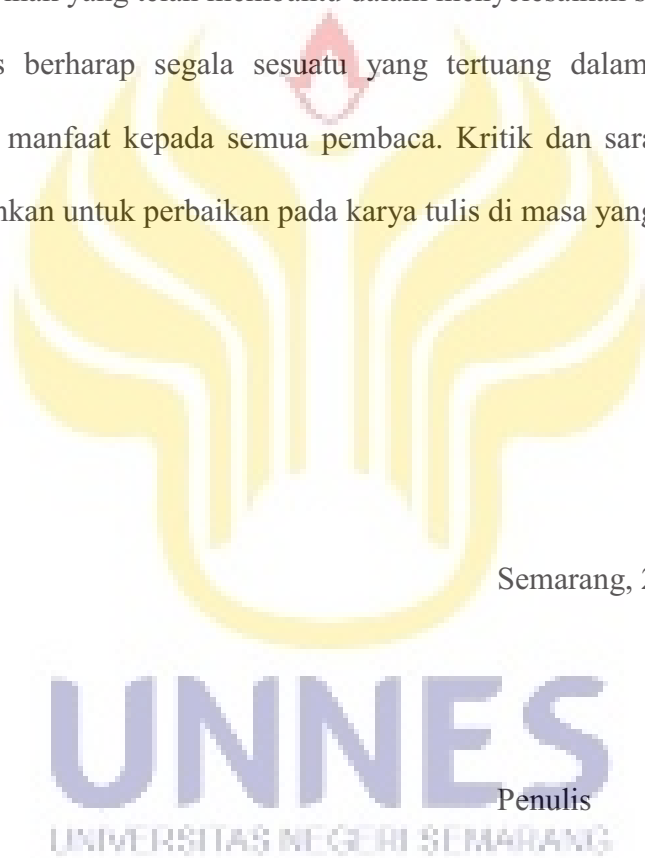
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Roman *Les Mots* Karya Jean-Paul Sartre : Sebuah Tinjauan dari Perspektif Hermeneutika Gadamer”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Koordinator Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., selaku Kepala Program Studi Sastra Prancis yang telah memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho M.Hum, selaku dosen pembimbing pertama, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan *friendly*.
4. Bapak Suluh Edhi Wibowo S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan *friendly*.
5. Bapak Sunahrowi, S.S., M.A., selaku dosen penguji utama saya, yang telah menguji dan memberikan saran dengan baik.
6. Bapak Dra. Diah Vitri W. DEA, selaku dosen wali yang selalu membimbing dan memberi masukan selama masa perkuliahan.

7. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
8. Teman-teman Sastra Prancis Unnes di seluruh dunia dan seantero jagad atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap segala sesuatu yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca. Kritik dan saran pembaca sangat penulis butuhkan untuk perbaikan pada karya tulis di masa yang akan datang.



Semarang, 27 Juli 2016

Penulis

SARI

Romansah, Eko. 2016. **Roman *Les Mots* Karya Jean-Paul Sartre: Sebuah Tinjauan dari Perspektif Hermeneutika Gadamer**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., Pembimbing II: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Kata kunci: *Le Mots*, hermeneutika Gadamer, filsafat eksistensialisme.

Berawal dari sebuah permasalahan tentang pandangan eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam roman *Les Mots*, penulis memutuskan untuk menganalisis pokok pemikiran eksistensialisme di dalamnya. Pokok pemikiran itu adalah keberadaan (kesadaran, *être-en-soi*, *être-pour-soi*), kebebasan, relasi antar manusia, dan moralitas. Roman *Les Mots* dipilih sebagai objek material dalam penelitian ini karena roman tersebut adalah karya sastra bertaraf internasional. Selain itu, *Les Mots* adalah karya terakhir dan terbaik Sartre yang mendapatkan hadiah nobel sastra.

Untuk mencapai tujuan akhir penelitian, yaitu mendeskripsikan pandangan filsafat eksistensialisme Sartre dalam roman *Les Mots*, penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori Hermeneutika Gadamer. Dalam menganalisis, penulis mengambil data-data yang mengandung unsur eksistensialisme kemudian mendeskripsikannya melalui teknik analisis isi, baik analisis isi laten ataupun analisis isi komunikasi.

Karena peneliti lebih memfokuskan penelitian pada segala sesuatu yang tertuang pada roman *Les Mots*, pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data yang dikenal dengan istilah teknik pustaka. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yang menganalisis data dalam bentuk uraian tertulis.

Setelah menganalisis roman secara progresif, penulis mengetahui dan menemukan adanya perspektif eksistensialisme, buah pemikiran Sartre. Kesemuanya diawali dari sebuah cara berada yang tercermin dalam kesadaran Sartre yang mutlak dan ada begitu saja. Dalam mengaktualisasikan diri, pandangan Sartre tentang kebebasan bersifat tidak terbatas. Kemudian dalam menjelaskan pandangannya tentang relasi antar manusia, Sartre menyatakan bahwa kebebasannya dibatasi oleh adanya kebebasan orang lain untuk menilai dirinya. Sedangkan dalam pandangannya tentang moralitas, ia menyatakan bahwa nilai itu bersumber dari kebebasan diri bukan dari aturan keagamaan.

Perspektif tersebut ditemukan peneliti sebagai hasil penafsiran secara mendalam bahwa di dalam *Les Mots* terdapat fase terbentuknya pandangan Sartre yang dimulai sejak masa anak-anak hingga dewasa. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami Sartre baik pengalaman individual maupun pengalaman sosial sehingga terbentuklah pemikiran Sartre tentang eksistensialisme dari sebuah kesadaran untuk *exist* atau Ada.

EXTRAIT

Romansah, Eko. 2016. **Le Roman *Les Mots* de Jean-Paul Sartre: Une Étude selon la Perspective d'Herméneutique de Gadamer**. Mémoire. Département des Langues et Littératures Étrangères. Programme d'Études de la Littérature Française. Faculté des Langues et Arts. Université d'Etat de Semarang. Directeurs: 1. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., Pembimbing II: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Les mots clés: *Les Mots*, l'herméneutique de Gadamer, la philosophie existentialiste.

À partir du problématique au sujet de la conception existentialiste de Jean-Paul Sartre dans son roman *Les Mots*, l'auteur a décidé d'analyser la pensée de l'existentialisme dans *Le Mots* qui se manifeste en la présence (la conscience, être-en-soi, être-pour-soi), la liberté, la relation des humaines, et la moralité. Le roman *Les Mots* a été choisi comme l'objet matériel de cette recherche parce que d'une part, il appartient à littérature internationale) et de l'autre part, *Les Mots* est la meilleure et la dernière œuvre de Sartre qui a obtenu le prix Nobel de la littérature.

Pour atteindre l'objectif majeur de la recherche, c'est-à-dire pour décrire la conception philosophique de l'existentialisme du roman, l'auteur l'a analysé en utilisant la théorie d'herméneutique de Gadamer. En analysant ce roman, l'auteur a pris des données qui comprenaient des éléments existentialistes, et ensuite, les a décrites en utilisant la technique de l'analyse du contenu dans laquelle les analyses du contenu latent et du contenu communicatif y ont été appliquées.

L'approche utilisée dans cette recherche est celle de l'approche objective dans laquelle l'auteur se sert des sources écrites pour obtenir les données. Tandis que la méthode utilisée dans cette recherche est celle de descriptif analytique qui analyse les données sous la forme d'une description écrite.

Après avoir analysé progressivement le roman, l'auteur a découvert qu'il y avait des éléments existentialistes, les fruits de la pensée de Sartre. Tout cela est à partir d'un moyen d'être qui se reflétait dans la conscience absolue et illimitée de Sartre et qui allait de soi. Pour actualiser le soi, la conception de Sartre sur la liberté était illimitée. Tandis que sa conception sur la relation humaine est interprétée par sa liberté. Cette liberté elle-même est limitée à son tour par celle des autres. Enfin, sa conception sur la moralité est représentée par la valeur issue de la liberté personnelle et non du règlement religieux.

Cette perspective ci-dessus a été découverte par l'auteur comme l'interprétation profonde, que dans *Les Mots* il existe les phases de la conception de Sartre qui a été commencé depuis son enfance. Cette conception a été influencée par l'expérience de sa vie, soit l'expérience personnelle, soit celle de sociale. Je peux en conclure que l'existentialisme de Sartre est formé par la conscience d'être.

LE ROMAN *LES MOTS* DE JEAN-PAUL SARTRE: UNE ÉTUDE SELON LA PERSPECTIVE D'HERMÉNEUTIQUE DE GADAMER

Eko Romansah, Isfajar Ardinugroho, Suluh Edi Wibowo.

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et arts, Université d'État de Semarang

RESUMÉ

A. Introduction

Les Mots est une grande œuvre de Jean-Paul Sartre qui a été écrite en 1963 quand Sartre avait 50 ans. Ce roman est sa dernière œuvre avant sa mort. *Les Mots* est un titre d'une autobiographie publiée par Jean-Paul Sartre en 1964 chez Gallimard. Cette autobiographie constitue en fait les adieux brillants de Jean-Paul Sartre à la littérature. Ce roman avait obtenu le Prix Nobel de la littérature mais Sartre l'a refusé parce qu'il pensait que ce prix a limité sa liberté et son indépendance.

Dans ce roman, l'auteur a trouvé deux parties, ce sont celle de Lire et celle d'Écrire. Toutes les deux parties présentent entre autre la chronologie de l'histoire de l'enfance de Sartre, les comédies, le monde imaginaire, et la folie de Sartre. Explicitement, l'auteur a trouvé aussi la prise de conscience de son imposture, de sa contingence, de sa peur de la mort, et de sa laideur. Ce roman parle de l'autobiographie de Sartre et aussi de la forme de représentation de son existence. En général, l'auteur a considéré qu'il y avait des perspectives existentialistes dans ce roman parce que Sartre a dit "C'est Sartre qui l'a écrit". *Les Mots* est le résultat

d'une longue réflexion de son sens profond pendant 50 ans dans lequel son existence et sa conception d'existentialisme s'y prononce clairement.

À partir du problème: «Comment est la conception existentialiste de Jean-Paul Sartre dans son roman *Les Mots* ?», l'auteur a décidé d'analyser la pensée existentialiste dans *Le Mots* qui se manifeste en la présence (la conscience, être-en-soi, être-pour-soi), la liberté, la relation des humaines, et la moralité. Pour atteindre l'objectif majeur de la recherche, c'est-à-dire pour décrire la conception philosophique de l'existentialisme du roman, l'auteur l'a analysé en utilisant la théorie d'herméneutique de Gadamer. En analysant ce roman, l'auteur a pris des données qui comprenaient des éléments existentialistes, et ensuite, les a décrites en utilisant la technique de l'analyse du contenu dans laquelle les analyses du contenu latent et du contenu communicatif y ont été appliquées.

Après avoir analysé progressivement, l'auteur a découvert qu'il y avait des éléments existentialistes, les fruits de la pensée de Sartre dans le roman *Les Mots*.

B. L'Herméneutique de Gadamer

La conception principale de Gadamer dans l'herméneutique met l'accent sur la compréhension. Le cercle herméneutique (*hermeneutic circle*) est compris à travers tout le texte ou certaines parties du texte et peut aussi se comprendre à travers ses parties. Chaque compréhension comprend la chronologie, la dialectique, et la linguistique. L'herméneutique est en fait l'ontologie et la phénoménologie de la compréhension.

La base d'herméneutique de Gadamer est la rhétorique et la philosophie pratique (éthique). La rhétorique est un art de décrire les connaissances, tandis que

la rhétorique est un moyen de faciliter les gens de comprendre un certain texte. Bref qu'on peut dire que l'herméneutique est un art de comprendre les textes. Selon Gadamer, la relation entre le lecteur et le texte est comme un dialogue entre deux personnes qui discutent. Gadamer a divisé l'herméneutique en quatre compréhensions fondamentales, ce sont: (1) l'herméneutique comme activité de l'esprit, (2) l'herméneutique comme activité pratique, (3) l'herméneutique comme accord, et (4) la conception du cercle de l'herméneutique.

Les principes d'herméneutique de Gadamer trouvent leur premier problème dans le texte. Gadamer a dit que le principal ennemi dans une interprétation était un préjugé.

C. L'Existentialisme de Jean-Paul Sartre

Dans son livre intitulé *L'Être et le Néant*, Sartre a parlé de la conception de la relation entre la conscience et l'être. Dans ce livre, il a décidé de prendre un point de vue sur les êtres-humains et la réalité. Dans ce cas-ci, l'existence précède l'essence. L'existentialisme de Sartre a quelques éléments conceptuels, ce sont la présence (la conscience, l'être-en-soi, l'être-pour-soi), la liberté, la relation humaine, et la moralité.

L'idée de la présence a trois modes de pensée. Premièrement, c'est la conscience. Cette conscience est dérivée du *cogito*, mais Sartre l'avait interprétée que ce n'était pas un *cogito* fermé, comme celui de René Descartes. Sartre a expliqué que la caractéristique de la conscience est l'intentionnalité. D'après lui, la conscience est une transcendance, c'est le contraire de l'immanence.

Deuxièmement, c'est l'être-en-soi (*it is what it is*). L'être-en-soi est tout identique à lui-même. L'être-en-soi n'est ni actif et ni passif, ni positive et ni négative. Ces catégories ne sont que chez l'homme. Il n'a ni passé, ni futur, ni possibilité, et ni but. Il est tout à fait contingent, ce qui a été naturel.

Troisièmement, c'est l'être-pour-soi (*it is not what it is*). L'être-pour-soi n'est pas une chose. Il est différent avec l'être-en-soi. L'être-pour-soi est la source de l'absence, et est à la fois la conscience pour agir. Il a la relation avec l'être-en-soi, mais ce dernier n'a pas de relation avec le premier.

D'après Sartre, l'homme est une liberté. Les hommes ont la liberté de se mettre en place, avec leur volonté et leur action. L'existentialisme est un humanisme, il a été interprété par l'existence humaine et la liberté de volonté. Les hommes sont libres de choisir ce qu'ils vont faire. Ils n'ont pas de lien avec la puissance à l'extérieure d'eux. La liberté humaine apparaît dans une inquiétude. Cette inquiétude affirme la liberté, comme le dégoût affirme l'être.

Selon Sartre, toutes les relations humaines sont identiques avec un conflit. Le conflit est l'essence de la relation intersubjective. La manière du conflit est le regard. Le regard est autrui qui me regarde, m'observe, et m'objecte.

La moralité n'est pas l'esprit de sérieux et il est malafide. Il n'y a pas de valeurs et de normes qui sont subjectives. La moralité laisse l'attitude authentique et notre existence est la source des valeurs. Il n'y a ni normes éternelles et ni commandements de Dieu qui s'appliquent toujours. Les normes et valeurs sont créées par notre liberté.

D. Méthodologie de la Recherche

L'auteur a utilisé la méthode descriptive analytique dans cette recherche. Son but est de décrire la perspective existentialiste dans le roman *Les Mots* et d'analyser les données en forme de la description des mots, ce n'est pas en forme de la description des chiffres.

L'auteur a pris les données qui présentaient des éléments existentialistes et les a analysées en utilisant la technique de l'analyse du contenu (ceux de latent et de communicatif). La technique bibliographique pour collecter les données a été appliquée dans cette recherche, ainsi que l'approche objective pour traiter ces données parce qu'elles sont venues des sources écrites.

E. Analyse

(1)

LM/I/15

Ce n'est pas tout de mourir: il faut mourir à temps. Plus tard, je me fusse senti coupable; un orphelin conscient se donne tort.

La mort de Jean Baptiste, le père de personnage "Je" ou Jean-Paul Sartre, qui l'a rendu triste. Quand il était petit, son père était mort à cause d'une maladie grave. Alors, Sartre et sa mère sont retournés chez Charles Schweitzer, son grand-père maternel. Cette mort l'a fait prendre conscience de sa condition d'orphelin. Il s'est rendu compte de son statut social d'une famille démunie sans père. Cette conscience a apparue dans la culture patriarcale de sorte qu'il fût déçu et blâmât cette condition.

À partir des données obtenues, l'auteur les a traitées en se servant de l'herméneutique de Gadamer qui voit le texte en tant qu'activité de l'esprit

(*cognitive process*). Cela indique la conception de la conscience qui se manifeste dans la phrase “*un orphelin conscient se donne tort*”. Sartre a écrit implicitement le mot “*conscient*” lorsqu’il était devenu orphelin. Dans ce contexte, la conscience signifiée est la conscience de soi (*self-consciousness*) en face du statut social de famille en absence du père.

E. Conclusion

Après avoir analysé le roman, l’auteur a découvert que dans son œuvre, Jean-Paul Sartre a parlé de la perspective existentialiste. Sartre a commencé par un moyen d’être qui se voyait dans la conscience absolue et illimitée et qui apparaissait de façon naturelle. Pour manifester le soi, la conception de Sartre sur la liberté était sans limite. Il parlait de la conception sur la relation humaine qui était interprétée par sa liberté. Cette liberté-ci était limitée notamment par celle des autres. Finalement, sa conception sur la moralité est représentée par la valeur venue de la liberté personnelle.

Toutes ces perspectives ont été découvertes comme l’interprétation approfondie des phases personnelles durant la vie de Sartre de son enfance à l’âge adulte. Cette conception était influencée par les expériences personnelle et sociale qu’il avait vécues. Je peux en conclure que Sartre expliquait son existentialisme à travers la conscience d’être.

F. Remerciement

Je tiens à remercier ma famille de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m’avoir guidée

et de m'avoir donnée un autre point de vue pour voir la vie. Finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

F. La Bibliographie

Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia.

Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dostal, dkk. 2002. *Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press.

Flynn, R. Thomas. 2014. *Sartre A Philosophical Biography*. Atlanta: Emory University.

Komarudin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Martin, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: PT Gramedia.

Palmer, Richard E. 2005. *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta. Yayasan LKIS.

Wellek, Rene, Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

www.laetttre.com (disunting pada tanggal 2 April 2012, pukul 23.43).

http://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre (disunting pada 12.53, 8 Mei 2012).

<http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/historyphilosophy/sartre-philosophical-biography> (disunting pada 01.53, 02 Februari 2016).

<http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/twen-tieth-century-philosophy/cambridge-companion-gadamer?format=PB> (disunting pada 12:18, 17 Februari 2016).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ÉXTRAIT	ix
RESUMÉ	x
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Landasan Teoritis	10
2.3 Hermeneutika	10
2.3.1 Hermeneutika Dalam Pandangan Beberapa Filosof	12
2.3.2 Hermeneutika Menurut Friedrich E. D. Schleiermacher	13
2.3.3 Hermeneutika Menurut Wilhelm Dilthey.....	14
2.3.4 Hermeneutika Menurut Hans-Georg Gadamer	15
2.4 Filsafat Eksistensialisme.....	23
2.4.1 Eksistensialisme Menurut Soren Aabye Kierkegaard	24
2.4.2 Eksistensialisme Menurut Friedrich Nietzsche	26

2.4.3 Eksistensialisme Menurut Jean-Paul Sartre	28
2.4.3.1 Ada dan Ketiadaan (keberadaan).....	28
2.4.3.2 Kebebasan.....	31
2.4.3.3 Relasi antar Manusia.....	32
2.4.3.4 Moralitas.....	33

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Objek Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis Data	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Langkah Kerja Penelitian.....	37
3.8 Teknik Pemaparan Hasil Data.....	38

BAB 4 FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE DALAM ROMAN LES MOTS

4.1 Keberadaan.....	41
4.1.1 Kesadaran	40
4.1.1.1 Kesadaran yang Terarah pada Kodrat.....	42
4.1.1.2 Kesadaran Muncul dalam Diri Sendiri.....	44
4.1.1.3 Kesadaran yang Bersifat Intensional.....	45
4.1.1.4 Kesadaran yang Terarah pada Dunia.....	47
4.1.1.5 Kesadaran Adalah Transedensi.....	48
4.1.1.6 Kesadaran Menurut Kodratnya.....	50
4.1.2 Être-En-Soi (Ada pada Dirinya).....	52
4.1.2.1 Être-En-Soi sebagai Perwujudan Kodrat.....	52
4.1.2.2 Être-En-Soi yang Identik dengan Dirinya.....	53
4.1.2.3 Être-En-Soi yang Tidak Afirmatif dan Tidak Negatif.....	55
4.1.2.4 Être-En-Soi yang Bukan Masa Silam dan Masa Depan...	56
4.1.2.5 Être-En-Soi yang Aktif dan Pasif.....	58

4.1.2.6 <i>Être-En-Soi</i> sebagai Identitas.....	59
4.1.2.7 <i>Être-En-Soi</i> sebagai Subjek.....	60
4.1.2.8 <i>Être-En-Soi</i> sebagai Objek.....	62
4.1.3 <i>Être-pour-soi</i> (Ada Bagi Dirinya)	63
4.1.3.1 <i>Être-pour-soi</i> sebagai Proses Menindak.....	63
4.1.3.2. <i>Être-pour-soi</i> sebagai Sebuah Kebebasan.....	65
4.1.3.3 <i>Être-pour-soi</i> sebagai Distansi.....	66
4.1.3.4 <i>Être-pour-soi</i> sebagai Non-Identitas.....	67
4.1.3.5 <i>Être-pour-soi</i> Berelasi dengan <i>Être-En-soi</i>	69
4.1.3.6 <i>Être-pour-soi</i> sebagai Asal-Usul Ketiadaan.....	70
4.1.3.7 <i>Être-pour-soi</i> Tidak Mewakili <i>Être-En-soi</i>	72
4.1.3.8 <i>Être-pour-soi</i> yang Tidak Sama Sekali Benda.....	62
4.2 Kebebasan.....	75
4.2.1 Kebebasan untuk Menilai	75
4.2.2 Kebebasan Akan Kehendak.....	76
4.2.3 Kebebasan sebagai Eksistensi Manusia.....	78
4.2.4 Kebebasan yang Tak Terbatas	79
4.2.5 Kebebasan Adalah Kecemasan.....	80
4.2.6 Kebebasan yang Tidak Dibatasi Ketuhanan	82
4.2.7 Kebebasan yang Bersumber dalam Hati.....	83
4.3 Relasi Antar Manusia.....	84
4.3.1 Relasi Antar Manusia Terjadi Karena <i>Autrui</i>	84
4.3.2 Relasi Antar Manusia Terjadi Melalui Sorot Mata	86
4.3.3 Relasi Antar Manusia melalui <i>Le Regard</i> dalam Arti Luas.....	87
4.3.4 Relasi Antar Manusia Adalah Relasi Inter-Subyektif	88
4.3.5 Relasi Antar Manusia Adalah Hasil Mengobservasi.....	89
4.3.6 Relasi Antar Manusia (Kesadaran sebagai Subyek).....	91
4.3.7 Relasi Antar Manusia Hasil dari Sikap Tak Acuh.....	92
4.4 Moralitas.....	94
4.4.1 Moralitas sebagai Sebuah Nilai	94
4.4.2 Moralitas Tidak Lari dari Kebebasan	95

4.4.3 Moralitas Muncul dari Dalam Diri	97
4.4.4 Moralitas Bukan Hasil dari <i>Esprit de Sérieux</i>	98
4.4.5 Moralitas Adalah Kebebasan yang Bertanggungjawab.....	100
4.4.6 Moralitas sebagai Cara Berada	101
4.4.7 Moralitas sebagai Nilai yang Tidak Abadi	102
4.5 Sebaran Analisis Data.....	104

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Sampul roman Les Mots karya Jean-Paul Sartre.....	xxii
Resume roman Les Mots karya Jean-Paul Sartre.....	xxiii
Foto Jean-Paul Sartre.....	xxvi
Biografi Jean-Paul Sartre.....	xxvii



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Damono (1979:1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Sebagai kenyataan sosial, kesusastraan mempunyai arti penting sebagai sarana untuk mengenalkan tata nilai, sikap hidup, serta alam pikiran suatu bangsa atau kelompok manusia.

Boulton, seperti yang dinyatakan dalam (Aminudin 2011:37) mengungkapkan bahwa karya sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, karya sastra mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan. Kandungan makna yang begitu kompleks serta segala macam keindahan akan terwujud atau tergambar lewat media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana.

Wellek dan Warren (1990:48-49) menggolongkan jenis karya sastra, yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Sastra lisan adalah sastra yang diekspresikan langsung secara verbal dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra tulisan adalah karya sastra yang dipopulerkan

melalui tulisan-tulisan yang sering kita temui melalui prosa, puisi, cerpen, drama, dan roman atau novel.

Roman menurut Komarudin (2000: 222-223) berasal dari bahasa Perancis, yaitu *Romance*. Pada mulanya roman berarti buku-buku yang ditulis dalam bahasa *Romana*, bahasa sehari-hari Perancis kuno, yang selanjutnya berubah arti menjadi kisah atau cerita atau hikayat yang menyajikan tokoh-tokoh kesatria dan pahlawan. Komarudin juga menambahkan bahwa novel dalam bahasa Prancis disebut *Romance* dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai roman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel atau roman sebagai sumber data.

Penulis memilih karya Jean-Paul Sartre sebagai objek penelitian disebabkan oleh faktor pengarang dan karya-karyanya. Sebagai Pengarang, Jean-Paul Sartre adalah salah satu pemikir paling berpengaruh dari abad kedua puluh. Dianggap sebagai bapak filsafat eksistensialis, ia juga seorang kritikus politik, moralis, dramawan, novelis, dan penulis biografi dan cerita pendek (<http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/historyphilosophy/sartre-philosophical-biography> disunting pada 01.53, 02 Februari 2016).

Flynn dalam bukunya *Sartre A Philosophical Biography* (2014:11) memberikan pengantar panjang bahwa Sartre sebagai filsuf yang imajiner, pemetaan perkembangan ide intelektual sepanjang hidupnya, dan dia berkerja membangun sebuah narasi yang tidak hanya filosofis tetapi juga memperhatikan dimensi politik dan sastra. Flynn juga menambahkan bahwa ide dalam buku Sartre mendefinisikan sastra dan filsafat, yang imajiner dan konseptual, fenomenologi deskriptif dan konsep fenomenologis tentang intensionalitas.

Ditinjau dari segi karya, Jean-Paul Sartre telah menghasilkan karya-karya yang bertaraf internasional (sastra internasional). Baik karya filsafat yang menjabarkan eksistensialisme Sartre atau pun karya-karya lainnya yang mengulas tentang kehidupan sosial politik. Karya-karya yang dihasilkan Sartre dalam bidang sastra sangat banyak, seperti novel *La Nausée* (1938), *Les mouches* (1943), *L'Age de raison* (1945), *La Mort dans l'âme* (1946), *Les Mots* (1963), dan lain-lain (Flynn 2014: 09).

Bahkan karya Sartre yang berjudul *Les Mots* pernah mendapatkan hadiah Nobel Sastra pada tahun 1964, akan tetapi Sartre menolak penghargaan itu. Sartre beranggapan bahwa penghargaan tersebut hanya sebagai pembatas ruang gerak dalam bidang kesusastraannya dan penghargaan itu hanya sebagai simbol borjuisme yang bertentangan dengan pemikiran eksistensialisme Sartre (http://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre disunting pada 12.53, 8 Mei 2012).

Penulis memilih karya sastra Sartre yang berjudul *Les Mots* (1963) sebagai objek penelitian dikarenakan *Les Mots* merupakan hasil renungan panjang dari makna batin Jean-Paul Sartre ketika dia telah berusia 50 tahun. Beberapa fase yang telah dilewati Sartre sehingga bisa menjadi seorang filosof dan sastrawan terekam dalam *Les Mots*. Selain itu pula, Sartre mengungkapkan tentang pilihan mendasar yang telah diambil ketika dia masih muda dan yang nantinya akan mempengaruhi pola berpikir, tingkah laku, dan kehidupan sosialnya (http://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre disunting pada 12.53, 8 Mei 2012).

Salah satu contoh yang menarik dalam *Les Mots*, yakni Sartre lebih memilih untuk hidup dengan buku-buku dari pada hidup seperti anak-anak

lainnya. Sartre yang berasal dari golongan borjuis dan hampir tidak pernah merasa kekurangan, baik secara material maupun nonmaterial seharusnya membuat Ia senang. Akan tetapi kelebihan yang diperolehnya itu membuat Sartre merasa tidak ber-ada dan hal itulah yang merupakan awal dari lahirnya pemikiran Sartre tentang eksistensialisme (Flynn 2014: 05).

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya). Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus, 2005 :183).

Dalam hal eksistensi, Sartre merumuskan bahwa eksistensi mendahului esensi. Teori Sartre tersebut membalik tradisi filsafat barat sejak masa Plato yang selalu menyatakan bahwa esensi mendahului eksistensi. Pemikiran Sartre terhadap masalah eksistensi yang membedakannya dengan filsuf-filsuf sebelumnya. Pemikiran-pemikiran seperti itu banyak sekali tertuang dalam novel-novel Sartre yang berjudul *L'Etre et le néant* (1943), *L'Existentialisme est un humanisme* (1946), dan *Critique de la raison dialectique* (1960). *Les Mots* (1963) adalah

karya Sartre yang merupakan intisari atau kumpulan dari keseluruhan pemikiran eksistensialisme yang tertuang dalam novel-novel sebelumnya (Flynn 2014: 03).

Les Mots dalam bahasa Indonesia berarti Kata-kata. Novel ini berisi catatan perjalanan hidup Sartre yang dituangkan dalam bahasa sastra yang kompleks. Dalam novel tersebut, Sartre menuangkan seluruh perjalanan hidupnya ketika masih anak-anak. Seperti autobiografi masa kecil yang jenaka dan kemudian dimasukkan unsur pemikiran filsafat eksistensialisme di dalamnya.

Untuk menganalisis unsur-unsur filsafat eksistensialisme dalam novel *Les Mots*, penulis harus menafsirkan berbagai susunan kata dan kalimat Sartre yang memang sangat kompleks. Maka dari itu, penulis menggunakan metode Hermeneutika yang didefinisikan sebagai interpretasi atau penafsiran. Dalam perkembangan selanjutnya didefinisi menurut Richard E. Palmer dibagi menjadi enam, yakni: 1. Teori penafsiran kitab suci 2. Sebagai metodologi filologi umum 3. Sebagai ilmu tentang semua pemahaman bahasa 4. Sebagai landasan metodologis dari ilmu-ilmu kemanusiaan 5. sebagai pemahaman eksistensial dan fenomenologi eksistensi 6. Sebagai sistem penafsiran (Palmer 2005 : 38).

Dalam penulisan ini, penulis mengambil teori Hermeneutika Gadamer dalam menginterpretasikan teks *Les Mots* karena penulis melihat Gadamer lebih tertarik pada proses pemahaman yang harus diletakkan dalam tradisi historis, suatu waktu, dan tempat teks ditulis (Palmer 2005 : 52). Hal ini dirasa tepat jika teori hermeneutika Gadamer digunakan sebagai dasar teori untuk mengkaji novel *Les Mots* yang kental dengan unsur filsafat eksistensialisme.

1.2 Rumusan Masalah

Secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran-pemikiran eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang terdapat dalam novel *Les Mots* dengan perspektif hermeneutika Gadamer?

Secara sistematis rumusan masalah penulisan ini adalah:

- 1) Bagaimana pandangan tentang keberadaan dalam novel *Les Mots*?
- 2) Bagaimana pandangan tentang kebebasan dalam novel *Les Mots*?
- 3) Bagaimana pandangan tentang relasi antar manusia dalam novel *Les Mots*?
- 4) Bagaimana pandangan tentang moralitas dalam novel *Les Mots*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan pandangan tentang keberadaan dalam novel *Les mots*.
- 2) Mendeskripsikan pandangan tentang kebebasan dalam novel *Les mots*.
- 3) Mendeskripsikan pandangan tentang relasi antar manusia dalam novel *Les mots*.
- 4) Mendeskripsikan pandangan tentang moralitas dalam novel *Les mots*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu sastra tentang filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre..
 - b. Melengkapi khasanah pengetahuan sastra dengan alternatif bentuk pendekatan teori dengan mengaplikasikan teori hermeneutika untuk menemukan pemikiran-pemikiran filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre.
- 2) Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - a. Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu untuk mengetahui dan memahami pemikiran filsafat eksistensialisme, hal-hal yang melatar belakangi lahirnya pemikiran eksistensialisme, dan alasan yang mendasari novel *Les mots* dianggap oleh Jean-Paul Sartre merupakan karya terbaik sepanjang hidupnya.
 - b. Manfaat bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing dari penelitian ini yaitu memberikan ide untuk menganalisis lebih mendalam mengenai filsafat eksistensialisme yang ada pada karya Sartre yang lainnya.
 - c. Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran yang lebih mendalam tentang filsafat eksistensialisme.

1.5 Sistematika Penelitian

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab 1 adalah Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka dan landasan teoritis. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Teori tersebut meliputi hermeneutika Gadamer dan filsafat eksistensialisme.

Bab 3 adalah Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang metode yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta langkah kerja penelitian.

Bab 4 adalah Analisis. Dalam bab ini dideskripsikan tentang perpektif eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam roman *Les Mots* dengan menggunakan teknik analisis isi. Penafsiran data yang ditemukan dengan menggunakan hermeneutika Gadamer untuk mengetahui cerminan pandangan tentang keberadaan, kebebasan, relasi antar manusia, dan moralitas.

BAB 5 adalah Penutup, yang meliputi simpulan dan saran. Setelah penutup disajikan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada umumnya setiap peneliti memiliki acuan dalam melakukan penelitian. Acuan tersebut diperoleh dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat dipergunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terhadap filsafat eksistensialisme dalam sebuah roman telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Erva Yolanda yang merupakan mahasiswi Sastra Prancis Unnes angkatan 2006. Dalam skripsinya yang berjudul “Fase Eksistensial Menurut Soren Kierkegaard Dalam Kehidupan Tokoh Dalam Roman *Le Petit Prince* Karya Antoine de Saint Exupéry”, ia menggunakan teori Semiotika Pierce dalam menganalisis tanda yang ada dalam roman tersebut untuk mencapai tujuan akhir penelitiannya yaitu mendeskripsikan fase eksistensi kehidupan tokoh. Penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika Gadamer dalam menafsirkan kata-kata yang ada dalam roman *Les Mots* untuk mencapai tujuan akhir penelitian yaitu mendeskripsikan filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre.

2.2 Landasan Teoretis

Seperti yang tertera dalam tujuan penulisan, penulisan ini bertujuan mendeskripsikan unsur-unsur filsafat eksistensialisme Sartre dan mendeskripsikan pandangan Sartre tentang keberadaan, kebebasan, relasi antar manusia, dan moralitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan hermeneutika sebagai metode penafsiran dan teori dalam penulisan ini.

Penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer yang mampu membedah roman *Les Mots* karya Jean-Paul Sartre yang memiliki kompleksitas dalam kata-kata. Setelah menginterpretasikan susunan kata atau kalimat dalam roman *Les Mots*, penulis dapat mencapai tujuan akhir dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre dalam novelnya *Les Mots*.

2.3 Hermeneutika

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuine* yang berarti “menafsirkan” dan kata benda *hermeneia* yang berarti “interpretasi”. Istilah itu didapat dari sebuah risalah yang berjudul *Peri Hermeneias* (Tentang Penafsiran). Hermeneutika juga bermuatan tentang pandangan hidup (Palmer 2005:14).

Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan *Hermes* (Hermeios), seorang utusan dewa dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia.

Menurut mitos itu, *Hermes* bertugas menafsirkan kehendak dewata (Orakel) dengan bantuan kata-kata manusia (Palmer 2005:15).

Dengan demikian hermeneutika merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Definisi lain, hermeneutika metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa depan (Palmer 2005:15).

Menurut Palmer (2005:16) bentuk dasar makna pertama dari *hermeneuin* adalah *to express* (mengungkapkan), *to assert* (menegaskan) atau *to say* (menyatakan), ini terkait dengan fungsi "pemberitahuan" dari Hermes. Makna pertama dari *hermeneuin* adalah *to express* (mengungkapkan), yang bermakna "perkataan" namun ia merupakan sebuah perkataan yang bagi dirinya sendiri merupakan sebuah interpretasi.

Makna kedua dari *hermeneuin* adalah *to explain* (menjelaskan). Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Ia menitik beratkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal ini lebih esensial daripada mengatakan saja, namun menjelaskan sesuatu, merasionalkan, dan membuatnya jelas (Palmer 2005:23).

Hermeneuin sebagai *to translate* adalah implikasi dimensi ketiga dari teori interpretasi sastra. Pada dimensi ini *to interpret* (menafsirkan) bermakna *to translate* (menerjemahkan). Menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yaitu membawa sesuatu untuk dipahami. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tidak dapat dipahami. Penerjemahan membuat kita sadar akan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri memuat interpretasi tentang dunia, dimana penerjemah harus sensitif seperti ia menerjemahkan ekspresi individu (Palmer 2005:31).

2.3.1 Hermeneutika Dalam Pandangan Beberapa Filosof

Polarisasi deskripsi hermeneutika dalam spektrum pemikiran hermeneutis kontemporer sampai sekarang masih terus hidup. Terdapat tradisi Schleiermacher dan Dilthey, serta pengikutnya yang melihat hermeneutika sebagai prinsip-prinsip umum yang mendasari interpretasi. Sedangkan Hans-Georg Gadamer sebagai pengikut Heidegger melihat hermeneutik sebagai eksplorasi filosofis dari karakter dan kondisi yang dibutuhkan bagi semua pemahaman (Palmer 2005:52).

Konsep pemahaman hermeneutika Schleiermacher "di luar hubungan dengan kehidupan" dijadikan titik tolak pemikiran hermeneutika Dilthey dan Heidegger. Karena Dilthey mengambilkannya sebagai tujuannya untuk memahami "dari luar kehidupan itu sendiri", Heidegger mengambil tujuan yang sama dan mencoba untuk memperluas dengan metode historis yang berbeda dan lebih radikal. Fokus Schleiermacher terdapat seni pemahaman yang cenderung membuat hal ini nampak kurang problematis ketimbang pemahaman itu sendiri, sedangkan Gadamer menaruh perhatian terhadap problem ini dan persoalan lain dalam hermeneutika Schleiermacher dengan mengatakan "Hermeneutika buat Schleiermacher bukan ketidakjelasan historis tapi ketidakjelasan dirinya sendiri" (Palmer 2005:108).

Dilthey memberikan fondasi bagi Heidegger terhadap temporalitas pemahaman diri. Dikotomi saintifik Dilthey menghabiskan seluruh hidupnya menggeluti hal ini telah ditinggalkan Heidegger dengan penegasannya bahwa keseluruhan pemahaman berakar pada karakter historis pemahaman eksistensial dan landasan ini sangat jelas dalam pemikiran hermeneutika “filosofis” Gadamer (Palmer 2005:188).

2.3.2 Hermeneutika Menurut Friedrich E. D. Schleiermacher

Hermeneutika dalam pemikiran Schleiermacher tidak lebih dilihat sebagai sebuah persoalan disiplin khusus milik teologi, sastra, atau hukum. Ia merupakan seni pemahaman ungkapan dalam bahasa. Hermeneutika Schleiermacher adalah hermeneutik dialogis yang tidak menyadari implikasi kreatif dari hekekat dialogis itu sendiri tetapi dikaburkan oleh hasrat bagi adanya hukum dan koherensi sistematis (Palmer 2005:105).

Schleiermacher mempunyai konsep seni pemahaman umum mendahului seni interpretasi. Ini memunculkan persoalan tentang hubungan utama interpretasi sastra sekarang dengan beberapa teori pemahaman baik secara implisit atau eksplisit. Konsep pemahaman umum ini ditujukan pada pemahaman diluar hubungan dengan kehidupan (Palmer 2005:106).

Schleiermacher menawarkan sebuah metode rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan, membahas dengan bahasa secara keseluruhan. Tugas utama hermeneutika adalah memahami teks sebaik atau bahkan lebih baik daripada pengarangnya sendiri dan memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri. Dengan demikian, terdapat makna autentik dari sebuah teks (Palmer 2005:107).

2.3.3 Hermeneutika Menurut Wilhelm Dilthey

Ilmu termasuk kajian manusia. Jika kajian objeknya dapat kita akses melalui suatu prosedur yang didasarkan atas hubungan yang sistematis antara hidup, ekspresi, dan pemahaman. Formula dari “pengalaman-ekspresi-pemahaman” ini jauh dari penjelasan diri sendiri, karena setiap *term* diatas memiliki makna yang sangat khas (Palmer 2005:120).

Pengalaman dalam artian umum merujuk pada pengalaman yang tertuju pada urusan-urusan individual. Pengalaman hidup dimaknai Dilthey sebagai suatu unit yang secara bersamaan diyakini mempunyai makna yang umum. Secara langsung dan tidak dapat memahami dirinya sendiri karena pengalaman merupakan perilaku kesadaran reflektif (Palmer 2005:120).

Formula kedua yang dimaksudkan oleh Dilthey adalah ekspresi. Ekspresi merupakan limpahan emosi atau perasaan, namun mengacu pada suatu yang lebih jauh dari keduanya. Ekspresi mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, bahasa, dan segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Dilthey mengatakan bahwa ekspresi merupakan objektivitas pemikiran, pengetahuan, perasaan, dan keinginan manusia (Palmer 2005:126).

Formula ketiga dari Dilthey adalah pemahaman yang digunakan dalam makna khusus. Pemahaman dipersiapkan untuk menunjuk pada aktivitas operasional dimana pemikiran memperoleh “pemikiran” orang lain. Kedalaman

diri manusia menarik upaya-upaya yang lebih baru dan lebih mendalam untuk melakukan pemahaman. Dari pemahaman tersebut munculah dunia individu yang mencakup manusia dan karyanya (Palmer 2005:130).

2.3.4 Hermeneutika Menurut Hans-Georg Gadamer

Konsep Gadamer yang menonjol dalam hermeneutika adalah menekankan apa yang dimaksud "mengerti". Lingkaran hermeneutika (*hermeneutic circle*) bagian teks bisa dipahami lewat keseluruhan teks dan juga bisa dipahami lewat bagian-bagiannya. Setiap pemahaman merupakan sesuatu yang bersifat historis, dialektik dan peristiwa kebahasaan. Hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman (<http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/twentieth-century-philosophy/cambridge-companion-gadamer?format=PB> disunting pada 12:18, 17 Februari 2016).

Jean Grondin, "Gadamer's Basic Understanding of understanding", dalam *Cambridge Companion to Gadamer* mengatakan bahwa dasar dari hermeneutika Gadamer adalah retorika dan filsafat praktis (etika). Di dalam sejarahnya, retorika dan hermeneutika memang selalu terkait. Retorika adalah seni untuk memaparkan pengetahuan. Sementara hermeneutika adalah seni untuk memahami teks. Teks ini memang dalam bentuk tulisan, akan tetapi teks juga bisa memiliki arti luas, yakni realitas itu sendiri. Dalam arti ini juga dapat dikatakan, bahwa hermeneutika dan retorika saling membutuhkan satu sama lain. Retorika mengandaikan orang memahami teks. Sementara pemahaman tidak boleh berhenti di dalam diri seseorang saja, melainkan juga dapat disampaikan dengan jernih kepada orang lain (Dostal 2002:36).

Di dalam beberapa tulisannya, termasuk *Truth and Method* (1980), yang merupakan karya terbesarnya, Gadamer mencoba untuk melepaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial. Untuk melakukan itu ia kemudian kembali membaca tulisan-tulisan Plato. Menurut Gadamer hubungan antara pembaca dengan teks mirip seperti hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara (Dostal 2002:36).

Selain itu Gadamer juga membaca tulisan-tulisan Aristoteles, terutama pada bagian etika. Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutika. Tujuan utamanya tetap yakni melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoros, saintifik, dan sifatnya instrumental (Dostal 2002:36).

a. Pengertian Sebagai Kegiatan Pikiran

Menurut Gadamer bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu memiliki beragam makna, itu justru harus diakui dan dirayakan. Beragam makna di dalam bahasa menandakan adanya sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal di dalam bahasa itu sendiri. Artinya bahasa itu memiliki sesuatu yang sifatnya khas pada dirinya sendiri dan lepas dari pikiran manusia. Di dalam bahasa terdapat pengertian dan tugas hermeneutika adalah memahami pengertian tersebut, membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman baru (Dostal 2002:37).

Hermeneutika adalah proses untuk memahami teks, memiliki tiga arti. Hermeneutika selalu terkait dengan pengertian tentang realitas. Yang pertama

pengertian selalu terkait dengan proses-proses akal budi (*cognitive process*). Untuk memahami berarti menyentuhnya dengan akal budi, melihatnya secara lebih jelas, dan menggabungkan pengertian yang bersifat partikular dalam konteks yang lebih luas. Inilah arti dasar dari hermeneutika sebagai proses untuk memahami sesuatu atau memahami teks (Dostal 2002:37).

Konsep pengertian atau pemahaman (*understanding*) juga bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial. Pengalaman hidup dapat dipahami melalui proses rekonstruksi ulang yang dilakukan peneliti melalui penelitiannya. Konsep pengertian sendiri memang sudah tertanam di dalam tradisi hermeneutika sejak lama. Di dalam tradisinya hermeneutika berfokus pada upaya untuk memahami teks-teks kuno, terutama teks kitab suci. Konsep hermeneutika Gadamer juga berakar pada tradisi tafsir teks-teks kitab suci ini (Dostal 2002:37).

b. Pengertian sebagai Kegiatan Praktis

Hermeneutika selalu terkait dengan pengertian yang bersifat praktis. Dalam arti ini orang yang mengerti bukan hanya ia memahami pengetahuan tertentu tetapi juga memiliki ketrampilan praktis untuk menerapkannya. Misalnya anda adalah seorang guru yang baik. Artinya anda tidak hanya memahami pengetahuan teoritis tentang cara mengajar dan arti pengajaran itu sendiri, tetapi mampu mengajar dengan baik. Seorang koki yang baik tidak hanya memahami konsep teoritis bumbu, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi sebuah masakan yang enak. Untuk memahami sudah selalu mengandaikan mampu menerapkan (Dostal 2002:38).

Di dalam proses merumuskan filsafatnya, Gadamer sangat terpengaruh pada filsafat Heidegger, terutama tentang fenomenologi adanya. Namun Gadamer tidak mengikuti jalur yang telah dirintis oleh Heidegger, yakni proses untuk memahami eksistensi ada melalui manusia. Gadamer memfokuskan hermeneutikanya lebih sebagai bagian dari penelitian ilmu-ilmu manusia. Untuk memahami manusia menurutnya, orang harus peduli dan mampu memaknai manusia tersebut dalam konteksnya. Kepedulian dan pemaknaan itu membuat tidak hanya teks yang menampilkan dirinya, tetapi juga si peneliti yang membentuk makna di dalam teks itu (Dostal 2002:39).

Dapat juga dikatakan bahwa filsafat Gadamer lebih bersifat terapan, jika dibandingkan dengan filsafat Heidegger. Sifat praktis ini diperoleh Gadamer, ketika ia mulai secara intensif membaca tulisan-tulisan Aristoteles tentang kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan praktis juga melibatkan pengertian tertentu. Dalam konteks pengertian ini, penerapan adalah sesuatu yang amat penting. Penerapan adalah soal tindakan nyata. Bertindak baik tidak sama dengan memahami hakekat dari yang baik, seperti yang dilakukan Plato di dalam filsafatnya (Dostal 2002:39).

c. Pengertian sebagai Kesepakatan

Gadamer juga berpendapat bahwa pengertian selalu melibatkan persetujuan. Untuk mengerti berarti juga untuk setuju. Di dalam bahasa Inggris, kalimat yang familiar dapat dijadikan contoh, "*we understand each other*". Kata

understand bisa berarti mengerti atau memahami dan juga bisa berarti saling menyetujui atau menyepakati. Memang pengertian itu tidak seratus persen berarti persetujuan, namun ada hal-hal mendasar yang telah disetujui sebelumnya, ketika orang mengerti (Dostal 2002:40).

Ada dua alasan yang mendorong Gadamer merumuskan pengertian sebagai bagian dari persetujuan. Pertama bagi Gadamer, untuk memahami berarti juga untuk merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulisnya. Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic understanding*) tentang makna dari teks tersebut, misalnya saya membaca teks tulisan Immanuel Kant. Ketika membaca saya tidak hanya mencoba memahami secara pasif tulisan Kant, namun pemikiran saya dan pemikiran Kant bertemu dan menghasilkan persetujuan dasar (Dostal 2002:40).

Pemahaman atau pengertian dasar (*basic understanding*) itu disebutnya sebagai *sache* atau subyek yang menjadi tema pembicaraan. *Sache inheren* berada di dalam setiap proses pembacaan ataupun proses dialog. Dalam arti ini proses *sache* tidak lagi berfokus untuk membangkitkan maksud asli dari penulis teks, melainkan berfokus pada tema yang menjadi perdebatan yang seringkali berbeda dengan maksud asli si penulis teks (Dostal 2002:41).

Di dalam hermeneutika Gadamer, maksud asli pengarang hanyalah hal sekunder, yang penting adalah apa yang menjadi tema utama pembicaraan. Tema utama pembicaraan (*subject matter*) itu dapat terus berubah, maksud asli pengarang tetap ada. Kita hanya dapat mengerti maksud tersebut, jika kita memiliki beberapa pengertian dasar yang sama dengan pengarang, tetaplah harus diingat bahwa fokus dari hermeneutika atau proses menafsirkan menurut Gadamer adalah untuk membangkitkan makna tentang tema utama pembicaraan dan tidak semata-mata hanya untuk menjelaskan maksud asli dari penulis teks (Dostal 2002:42).

Kedua menurut Gadamer, setiap bentuk persetujuan selalu melibatkan dialog, baik dialog aktual fisik ataupun dialog ketika kita membaca satu teks tulisan tertentu. Di sisi lain persetujuan juga selalu melibatkan bahasa dan percakapan. Inilah yang disebut Gadamer sebagai aspek linguistik dari pengertian manusia (*linguistic elements of understanding*). Dalam arti ini, memahami berarti untuk merumuskan sesuatu dengan kata-kata dan kemudian menyampaikannya dengan kejernihan bahasa (Dostal 2002:42).

Bagi Gadamer elemen bahasa untuk mencapai pengertian ini sangatlah penting. Bahkan ia berpendapat bahwa pengalaman penafsiran (*hermeneutic experience*) hanya dapat dicapai di dalam bahasa. Maka perlulah ditegaskan bahwa bagi Gadamer, tindak memahami selalu melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikannya dalam kata-kata dan menyampaikannya dalam komunikasi. Proses ini, peran bahasa sangatlah penting (Dostal 2002:43).

Bukankah tidak semua hal dapat disampaikan dengan kata-kata? Seringkali kita mengerti sesuatu, tetapi tidak bisa mengartikulasikannya secara jernih melalui bahasa, misalnya saya mengerti sebuah simbol. Saya juga bisa memahami keindahan dari suatu karya seni. Saya juga bisa memahami keindahan

suatu musik. Tidak hanya itu, seringkali perasaan dan bahkan kebenaran itu sendiri tidak dapat dikurung di dalam rumusan kata-kata (Dostal 2002:43).

Di dalam bukunya yang berjudul *Truth and Method*, Gadamer berpendapat bahwa para seniman, termasuk pelukis, pematung, dan pemusik, tidak pernah mampu menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan menggunakan kata-kata. Sebaliknya bagi mereka kata-kata adalah sesuatu yang sifatnya reduktif, karena menyempitkan makna di dalam rumusan yang tidak dinamis (Dostal 2002:44).

Jika bahasa tidak lagi bermakna, lalu bagaimana proses pengertian atau memahami bisa terjadi? Menurut Gadamer bahasa memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar kata-kata. Dalam beberapa kasus tarian dan bahkan diam juga bisa menjadi bentuk bahasa yang menyampaikan pesan tertentu. Semua bentuk komunikasi itu bisa membuka ruang untuk penafsiran dari pendengar ataupun penerima pesan. Tentu saja orang bisa salah tangkap sehingga tercipta kesalahpahaman. Dengan demikian walaupun sifatnya terbatas, namun bahasa, dalam arti luas, merupakan alat komunikasi yang universal untuk mencapai pemahaman (Dostal 2002:45).

d. Konsep Lingkaran Hermeneutis

Gadamer juga dikenal dengan argumennya soal proses penafsiran atau yang disebutnya sebagai lingkaran hermeneutis. Konsep lingkaran hermeneutis yang dirumuskan Gadamer sangatlah berbau fenomenologi. Seperti sudah sedikit disinggung menurut Gadamer, setiap bentuk penafsiran untuk memperoleh pemahaman selalu melibatkan pemahaman dasar lainnya. Artinya untuk memahami kita juga memerlukan pemahaman (Dostal 2002:46).

Tentu saja dari sudut logika, hal ini tidak bisa diterima. Logika berpikir menolak sebuah penjelasan atas suatu konsep yang terlebih dahulu mengandaikan konsep tersebut, seperti untuk menafsirkan guna memahami sesuatu, orang perlu memiliki pemahaman. Jika dilihat secara fenomenologis, seperti yang dilakukan Heidegger dan Gadamer, hal itu mungkin (Dostal 2002:46).

Dasar dari hermeneutika Gadamer adalah sebuah logika klasik, bahwa orang bisa memahami keseluruhan dengan terlebih dahulu memahami bagian-bagiannya. Tujuan utama Gadamer adalah untuk memahami teks di dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh dan bukan hanya terjebak pada apa yang tertulis atau terkatakan saja. Teks harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yang tentunya melibatkan teks-teks lainnya. Ini adalah salah satu kriteria untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, menurut Gadamer (Dostal 2002:47).

Pengandaian hermeneutika Gadamer adalah, bahwa keseluruhan (*whole*) dan bagian (*parts*) selalu koheren. Supaya dapat memperoleh pemahaman yang tepat, si pembaca teks haruslah memahami koherensi antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Setiap bentuk pemahaman juga mengandaikan adanya kesepakatan tentang tema apa yang sebenarnya ingin dipahami. Jika kesepakatan tentang tema apa yang sebenarnya sungguh dipahami ini tidak ada, maka proses penafsiran akan menjadi tidak fokus. Jika sudah begitu maka pemahaman yang tepat pun tidak akan pernah terjadi (Dostal 2002:47).

Bagi Gadamer fokus dari pengertian adalah upaya untuk memahami masa lalu dari teks, serta arti sebenarnya dari teks tersebut. Juga bagi Heidegger proses menafsirkan untuk memahami sesuatu selalu mengandaikan pemahaman yang juga turut serta di dalam proses penafsiran tersebut. Artinya untuk memahami orang perlu untuk memiliki pemahaman dasar terlebih dahulu. Sementara bagi Gadamer konsep lingkaran hermeneutis mencakup pemahaman bagian-bagian melalui keseluruhan, dan sebaliknya. Maksud utuh dari teks dapat dipahami dengan memahami bagian-bagian dari teks tersebut. Dan sebaliknya bagian-bagian dari teks dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami maksud keseluruhan dari teks tersebut (Dostal 2002:48).

Bagi Gadamer fokus dari hermeneutika adalah menemukan pokok permasalahan yang ingin diungkapkan oleh teks. Namun keduanya sepakat bahwa musuh utama dari proses penafsiran untuk mencapai pemahaman adalah prasangka. Prasangka membuat orang melihat apa yang ingin mereka lihat yang biasanya negatif dan menutup mata mereka dari kebenaran itu sendiri, baik kebenaran di level eksistensi manusia maupun kebenaran yang tersembunyi di dalam teks (Dostal 2002:48-49).

Inilah inti dari Hermeneutika Gadamer. Ia memberikan kepada kita prinsip-prinsip untuk menafsirkan teks-teks dari masa lalu. Ia membantu kita memahami apa artinya menjadi manusia dengan berdasarkan pada historisitas kehidupan itu sendiri (Dostal 2002:49).

2.4 Filsafat Eksistensialisme

Sartre membedakan dua macam eksistensialisme, yang boleh disebut eksistensialisme kanan dan eksistensialisme kiri. Eksistensialisme kanan berasal dari Kierkegaard. Menurut Sartre, Kierkegaard sebenarnya bukan seorang filsuf, melainkan seorang Kristen yang membela agamanya terhadap idealisme Hegel. Memang, ada unsur kebenaran dalam pemikiran Kierkegaard, sejauh ia menolak untuk menyamakan kenyataan yang konkret dengan ide abstrak Hegel. Tetapi ia hanya mengganti ide abstrak ini dengan subyek yang kosong. Tetapi menurut Sartre eksistensialisme kanan abad ke-20 ini tidak lain adalah kasus sikap *malafide* dari golongan borjuis (Bertens 2006:120-121).

Eksistensialisme kiri menurut Sartre adalah hasil kegagalan dari Marxisme. Marxisme merupakan suatu kerangka abstrak yang kehilangan kontrak dengan realitas yang konkret dengan “eksistensi”. Dalam Marxisme telah berlangsung pemisahan antara teori dan praksis. Dari eksistensialisme dapat mengoreksi marxisme (Bertens 2006:122).

Ide abstrak Hegel juga ditolak oleh Nietzsche perihal seni ke dalam Roh Absolut dan moralitas ke dalam Roh Objektif. Nietzsche menganggap Hegel masih mempunyai kepercayaan untuk membenarkan moralitas. Eksistensialisme Nietzsche menolak adanya nilai-nilai dan sangsi-sangsi ilahi (Sunardi 2012:22)

2.4.1 Eksistensialisme Menurut Soren Aabye Kierkegaard

Vincent Martin dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Eksistensialisme* (2001:3-26), ia menjelaskan ide-ide pokok eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard adalah sebagai berikut:

Kierkegaard mengawali pemikirannya bidang eksistensi dengan mengajukan pernyataan ini; bagi manusia, yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya? Eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan kenyataan. Proses ini berubah, bila kini sebagai sesuatu yang mungkin, maka besok akan berubah menjadi kenyataan karena manusia itu memiliki kebebasan, maka gerak perkembangan ini semuanya berdasarkan pada manusia itu sendiri. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan itu muncul dalam aneka perbuatan manusia. Baginya bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat, maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.

Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi yaitu estetis, etis, dan religius. Eksistensi estetis menyangkut kesenian dan keindahan. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas yang dimiliki dunia dapat dinikmati manusia sepenuhnya. Disini eksistensi estetis hanya bergelut terhadap hal-hal yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu. Eksistensi ini tidak mengenal ukuran norma, tidak adanya keyakinan akan iman yang menentukan.

Eksistensi etis, setelah manusia menikmati fasilitas dunia maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong pada hal-hal yang konkrit saja tapi harus memperhatikan situasi batinnya

yang sesuai dengan norma-norma umum. Sebagai contoh untuk menyalurkan dorongan seksual (estetis) dilakukan melalui jalur perkawinan (etis).

Eksistensi religius, bentuk ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkrit, tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut, yaitu Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan tidak masuk akal manusia. Perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius hanya dapat dijumpai lewat iman religius.

Menurut Kierkegaard, antara Tuhan dengan alam, antara pencipta dan makhluk terdapat jurang yang tidak terjemptani. Ia menjelaskan bahwa Tuhan itu berdiri di atas segala ukuran sosial dan etika. Sedangkan manusia jauh berada di bawah-Nya. Keadaan seperti ini menyebabkan manusia cemas akan eksistensinya. Tetapi dalam kecemasan ini, seseorang itu dapat menghayati makna hidupnya. Jika seseorang itu berada dalam kecemasan, maka akan membawa dirinya pada suatu keyakinan tertentu. Perilaku ini memperlihatkan suatu loncatan yang dahsyat dimana manusia memeluk hal yang tidak lagi masuk akal.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa agama Kristen itu mengambil langkah yang dahsyat, langkah menuju yang tidak masuk akal. Alangkah bodohnya orang yang ingin mempertahankan agama Kristiani tetapi menurut Kierkegaard iman adalah segala-galanya. Bila seseorang itu memihak agama Kristen atau memusuhinya atau memihak kebenaran atau memusuhinya. Agama Kristen itu bisa benar secara mutlak tetapi bisa juga salah secara mutlak.

2.4.2 Eksistensialisme Menurut Friedrich Nietzsche

Filsafat Nietzsche adalah filsafat cara memandang “kebenaran” atau dikenal dengan istilah filsafat perspektivisme. Nietzsche juga dikenal sebagai "sang pembunuh Tuhan" dalam bukunya *Also sprach Zarathustra*. Nietzsche mengkritik kebudayaan Barat pada zamannya dengan peninjauan ulang semua nilai dan tradisi yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Tradisi kekristenan yang mengacu kepada paradigma kehidupan setelah kematian

sehingga menurut Nietzsche merupakan paradigma yang pesimis terhadap kehidupan (Sunardi 2012:43).

Gagasan utama dari Nietzsche adalah kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*), dimana salah satu cara untuk menunjukkan kehendak untuk berkuasa ini diungkapkan melalui gagasannya tentang *Übermensch* (*Overman* atau *Superman*). Melihat dari segi bahasa *Über* pada *Übermensch* mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk seluruh makna *Übermensch*, dimana kehendak untuk berkuasa sebagai semangat untuk mengatasi atau motif-motif untuk mengatasi diri. Sehingga akan lebih tepat apabila *Übermensch* diartikan sebagai manusia unggul atau manusia atas (Sunardi 2012:53).

Übermensch adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia, sehingga Nietzsche tidak lagi percaya akan bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia dan pemberian makna hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*. *Übermensch* merupakan suatu bentuk manusia yang menganggap dirinya sebagai sumber nilai. Manusia yang telah mencapai *Übermensch* ini adalah manusia yang selalu mengatakan 'ya' pada segala hal dan siap menghadapi tantangan, yang mempunyai sikap selalu mengafirmasikan hidupnya dan tanpa itu *Übermensch* tidak mungkin akan tercipta. *Übermensch* tidak pernah menyangkal dalam menghadapi berbagai dorongan hidup yang berat (Sunardi 2012:142).

Cara mencapai manusia unggul adalah dengan tiga komponen dasar, yaitu harus mempunyai keberanian, kecerdasan, dan kebanggaan. Mereka harus berani karena mereka harus berani menghadapi kehidupan ini baik kebahagiaan maupun

penderitaan. Nietzsche menegaskan bahwa dengan penderitaan manusia akan mencapai potensi yang maksimal karena dengan dihadapkan dengan konflik manusia akan dapat dengan baik mengeluarkan segala potensi dan kemampuannya dan ini akan membantu manusia untuk menjadi *Urbemensch*. Konsep *Urbemensch* inilah yang dapat dilihat sebagai suatu gagasan yang bernilai eksistensial bagi keberadaan manusia yang berada di dunia (Sunardi 2012:159).

2.4.3 Eksistensialisme Menurut Jean-Paul Sartre

Pada tahun 1931 Sartre mengajar sebagai guru filsafat di Laon dan Paris. Pada periode ini ia bertemu dengan Husserl. Semenjak pertemuan itu ia mendalami fenomenologi dalam mengungkapkan filsafat eksistensialismenya. Ia menjadi terkenal melalui karya-karya novel dan tulisan dramanya. Dalam bidang filsafat, karyanya yang sangat terkenal adalah *L'existentialisme est un humanisme*, buku ini membicarakan tentang alam dan bentuk eksistensinya. Eksistensialisme dan Humanisme yang berisi tentang manusia. Ia juga termasuk tokoh yang membantu gerakan-gerakan haluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Dengan lantang ia mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengendalikan pada kekuatan yang ada di luar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya (Bretens 2006:93). Ide-ide pokok Filsafat Eksistensialisme Sartre adalah sebagai berikut:

2.4.3.1 Ada dan Ketidadaan (keberadaan)

Dalam bukunya *L'Etre et le Neant* yang merupakan suatu ontologi atas dasar fenomenologis, Sartre ingin menunjukkan suatu ajaran tentang Ada. Itu berarti bagi Sartre, problem pokoknya adalah hubungan antara kesadaran dan Ada. Dalam buku ini Sartre mengambil keputusan-keputusan yang akan menentukan seluruh pandangannya tentang manusia dan realitas. Berikut adalah pembahasan tentang dua cara berada:

a. Kesadaran

Titik tolak tidak bisa lain daripada *cogito*: kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri. Dalam hal ini Descartes benar. Tetapi filsuf abad ke-17 ini langsung mengartikan *cogito* sebagai *cogito* tertutup. Dari Husserl dapat kita

petik pelajaran bahwa intensionalitas merupakan ciri khas kesadaran. Menurut kodratnya kesadaran terarah pada yang lain darinya. Menurut kodratnya kesadaran adalah transedensi bertentangan dengan imanensi yang menandai *cogito* Descartes (Bertens 2006:100).

Apakah yang dapat dikatakan tentang adanya kesadaran? Sudah kita ketahui, kesadaran itu bersifat intensional: menurut kodratnya terarah kepada dunia. Hal itu dirumuskan oleh Sartre sebagai berikut: kesadaran akan dirinya berada sebagai kesadaran akan sesuatu. Kesadaran adalah kesadaran diri (*self-consciousness*). Tetapi kesadaran akan dirinya tidak sama dengan pengalaman tentang dirinya: mengambil dirinya sebagai obyek pengenalan (Bertens 2006:101).

Seperti kita lihat, kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu yang lain. Sartre menyimpulkan: terdapat Ada yang transenden (tidak bisa disamakan dengan kesadaran). Di satu pihak terdapat kesadaran, di lain pihak terdapat Adanya fenomena-fenomena atau Ada begitu saja. Untuk menunjukkan Ada, Sartre menciptakan istilah *être-en-soi* (*being-in-itself* atau ada pada dirinya) (Bertens 2006:101).

b. *Être-en-soi* (ada pada dirinya).

Tentang *être-en-soi* itu harus dikatakan: *it is what it is*. *être-en-soi* itu sama sekali identik dengan dirinya. *Être-en-soi* itu tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif. Kategori macam itu hanya mempunyai arti dalam kaitan dengan manusia. *Être-en-soi* tidak mempunyai masa silam, masa depan, dan tidak mempunyai kemungkinan atau tujuan. *Être-en-soi* itu sama sekali kontingen, yang

artinya ada begitu saja tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain. Suatu hal lain yang ditekankan oleh Sartre adalah bahwa kesadaran sekali-kali tidak boleh diturunkan dengan benda. Seterusnya kita akan mengenal istilah *être-pour-soi* (*being for itself* atau ada bagi dirinya) (Bertens 2006:101-103).

c. *Être-pour-soi* (ada bagi dirinya).

Être-pour-soi mempunyai status yang sama sekali berlainan dengan *être-en-soi*. *Être-pour-soi* bukanlah benda dan berbeda secara radikal dengan *être-en-soi*. *Être-pour-soi* harus dikatakan *it is not what it is*. Kesadaran berarti distansi, jarak, non-identitas. Bagi Sartre itu berarti kesadaran sama dengan kebebasan (Bertens 2006:103).

Dengan demikian, Sartre dapat menjawab pertanyaan yang banyak memusingkan para filsuf: “Dari mana asalnya ketiadaan?” Jawabannya adalah bahwa ketiadaan muncul dengan manusia, dengan *être-pour-soi*. Manusia adalah makhluk yang membawa “ketiadaan”. Aktivitas khusus *être-pour-soi* adalah “menindak” (Bertens 2006:104).

Jika kita membandingkan antara dua cara berada *être-en-soi* dengan *être-pour-soi*, *être-en-soi* sama sekali tidak mempunyai relasi dengan *être-pour-soi*, sedangkan *être-pour-soi* mempunyai relasi dengan *être-en-soi*, yaitu tidak lain dengan “menindak” *être-en-soi* (Bertens 2006:105).

2.4.3.2 Kebebasan

Sudah kita lihat bahwa kesadaran yang “menindak” sama dengan kebebasan. Dalam filsafat Sartre ‘kebebasan’ adalah kata kunci. Sartre mengatakan bahwa manusia adalah kebebasan. Manusia adalah satu-satunya makhluk dimana eksistensi mendahului esensi (Bertens 2006:106).

Bagi Sartre, manusia itu memiliki kemerdekaan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya. Kehidupan manusia itu mungkin tidak mengandung arti dan bahkan mungkin tidak masuk akal. Tetapi yang jelas, manusia dapat hidup dengan aturan-aturan integritas, keluhuran budi, keberanian, dan dia dapat membentuk suatu masyarakat manusia. Dalam novel *La Nausée* (1938) dan esai *L'Existentialisme est un Humanisme* (1946), ia menyatakan keprihatinan fundamental terhadap eksistensi manusiawi dan kebebasan kehendak. Menurut Sartre, manusia tidak memiliki apa-apa sejak ia lahir. Dan seperti itu, dari kodratnya manusia bebas dalam pilihan-pilihan atas tindakannya atau memikul beban tanggung jawab (Bertens 2006:107).

Sartre mengikuti Nietzsche yakni mengingkari adanya Tuhan. Manusia tak ada hubungannya dengan kekuatan di luar dirinya. Ia mengambil kesimpulan lebih lanjut, yakni memandang manusia sebagai kurang memiliki watak yang semestinya. Ia harus membentuk pribadinya dan memilih kondisi yang sesuai dengan kehidupannya. Manusia hanya sekedar ada. Sartre mengingkari adanya bantuan dari luar diri manusia. Manusia harus bersandar pada sumber-sumbernya sendiri dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi pilihan-pilihannya (Bertens 2006:109).

Kebebasan manusia tampak dalam kecemasan. Kecemasan menyatakan kebebasan, sama seperti rasa muak menyatakan Ada. Sebagaimana menjadi kebiasaan kalangan para eksistensialis sejak Kierkegaard, Sartre pun membedakan ketakutan (*fear*) dari kecemasan (*anxiety*). Ketakutan mempunyai salah satu obyek, yaitu benda-benda dalam dunia. Kecemasan menyangkut diri saya sendiri dengan menyatakan bahwa eksistensi saya seluruhnya tergantung pada diri saya. Sebuah contoh yang diberikan Sartre adalah sebagai berikut. Saya menghadap tepi jurang yang tinggi dan terjal. Sudah saya bayangkan apa yang akan terjadi bila saya menerjunkan diri kedalam jurang. Sama sekali bergantung pada diri saya dengan apa yang akan saya perbuat. Terjun kedalam dengan hati-hati melangkah mundur ketempat yang aman. Tidak ada yang memaksa saya untuk menyelamatkan diri saya dan tidak ada yang menghalangi saya untuk terjun ke dalam jurang. Kecemasan adalah kesadaran bahwa masa depan saya seluruhnya bergantung pada saya (Bertens 2006:107).

2.4.3.3 Relasi antar Manusia

Bagian filsafat Sartre yang paling mendapatkan komentar dan kritik adalah pandangannya tentang relasi-relasi antar manusia. Dalam konteks ini beberapa

ucapan Sartre yang banyak dikutip adalah misalnya “Neraka adalah orang lain” dari drama *Pintu Tertutup* dan “Dosa asal saya adalah adanya orang lain” dari buku *Ada dan Ketiadaan* (Bertens 2006:111).

Bagi Sartre, setiap relasi antar manusia pada dasarnya dapat diasalkan dari konflik. Konflik adalah inti dari setiap relasi inter-subyektif. Sarana yang penting dalam konflik ini adalah sorot mata (*le regard*). Sorot mata ini harus dimengerti dengan cara yang luas yang juga meliputi suara langkah-langkah yang mendekat lalu berhenti. Pendek kata, sorot mata ialah orang lain (*Autrui*) yang menonton saya, mengobservasi saya, dan dengan demikian mengobjektivasi saya (Bertens 2006:112).

Dalam hubungan konkret dengan orang lain saya dapat melakukan dua hal. Saya bisa tunduk kepada orang lain dengan menjadikan saya obyek bagi dia sebagai subyek. Hal ini terjadi dalam cinta dan masokisme. Tetapi saya juga bisa mencoba membuat dia sebagai obyek bagi saya sebagai subyek. Inilah yang yang diusahakan dalam *benc*, sikap tak acuh, sadisme dan keinginan seksual (*le désir*). Jadi untuk semua relasi ini dasarnya adalah konflik (Bertens 2006:113).

2.4.3.4 Moralitas

Buku *Ada dan Ketiadaan* sebetulnya berasal dari inspirasi moral dan memang benar, bagi Sartre manusia adalah makhluk yang tidak ada begitu saja, tetapi bertugas untuk berada, bertugas untuk bereksistensi. Dengan demikian ontologi tidak dilepaskan dari etika. Tidak ada nilai-nilai dan norma-norma etis yang subyektif. Mereka yang menerima nilai-nilai dan norma-norma serupa itu bagi Sartre ditandai oleh *esprit de sérieux* (suasana pikiran serius). Tingkah laku

mereka bertumpu pada sikap *malafide* (mengakui dan menyangkal apa yang ada dalam hatinya) karena mereka melarikan diri dari kebebasan (Bertens 2006:116).

Moral sejati baru mungkin jika kita meninggalkan sikap tidak otentik itu dan mengakui eksistensi kita sendiri sebagai asal-usul nilai-nilai. Dalam buku kecil *L'Existentialisme est un Humanisme*, Sartre membicarakan keberatan orang kristen tentang moralnya. Mereka menentang dengan menolak keberadaan Allah dan norma-norma obyektif secara konsekuen Sartre harus mengatakan bahwa manusia selalu boleh berbuat sesuka hati. Sartre menjawab bahwa eksistensialisme membebani manusia dengan tanggung jawab sepenuhnya atas dirinya sendiri dan orang lain. Tidak ada norma-norma abadi, tidak ada perintah-perintah tuhan yang berlaku selamanya. Norma-norma dan nilai-nilai diciptakan oleh kebebasan kita (Bertens 2006:117).



PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan analisis permasalahan tentang pandangan eksistensialisme yang termanifestasi dalam novel *Les Mots* dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian pandangan tentang keberadaan, pandangan tentang kebebasan, pandangan tentang relasi antar manusia, dan pandangan tentang moralitas. Bagian yang pertama, Penulis mengetahui dan menemukan adanya perspektif keberadaan. Dengan kata lain, sebuah cara berada yang tercermin dalam kesadaran Sartre yang mutlak, yang ada begitu saja dalam diri Sartre, dan yang ada pada diri Sartre untuk menindak sesuatu. Bagian yang kedua, peneliti menemukan pandangan tentang kebebasan Sartre yang tak terbatas dalam mengaktualisasikan dirinya, baik dalam tulisan-tulisan maupun dalam perilaku sehari-hari.

Dalam *Les Mots*, pada bagian ketiga penulis telah menemukan interpretasi pandangan tentang relasi antar manusia, kebebasan Sartre dibatasi oleh adanya kebebasan orang lain untuk menilai dirinya. Sedangkan pada bagian keempat cerminan pandangan tentang moralitas, peneliti menemukan dalam *Les Mots*

bahwa Sartre menekankan pada nilai yang bersumber dari kebebasan diri bukan yang bersumber dari aturan keagamaan yang bersifat abadi.

Perspektif-perspektif tersebut ditemukan peneliti sebagai hasil penafsiran secara mendalam bahwa di dalam *Les Mots* terdapat fase terbentuknya pandangan Sartre yang dimulai sejak masa anak-anak hingga dewasa. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dialami Sartre baik pengalaman individual maupun pengalaman sosial sehingga terbentuklah pemikiran Sartre tentang eksistensialisme dari sebuah kesadaran untuk *exist* atau Ada.

5.2 Saran

Dengan terbuktinya perspektif filsafat eksistensialisme dalam roman *Les Mots* maka penulis menyarankan kepada mahasiswa jurusan filsafat dan sastra pada umumnya, terlebih kepada mahasiswa prodi sastra Prancis untuk meningkatkan penelitian sejenis sehingga mengetahui filsafat eksistensialisme pada roman yang lainnya. Bisa juga dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis roman *Les Mots* dari sudut pandang dan teori yang lain. Hal tersebut berguna untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam implementasi dan aktualisasi diri di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dostal, dkk. 2002. *Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flynn, R. Thomas. 2014. *Sartre A Philosophical Biography*. Atlanta: Emory University.
- Komarudin, dkk. 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martin, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: PT Gramedia.
- Palmer, Richard E. 2005. *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta. Yayasan LKIS.
- Wellek, Rene, Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- www.lalettre.com (disunting pada tanggal 2 April 2012, pukul 23.43).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Jean-Paul_Sartre (disunting pada 12.53, 8 Mei 2012).
- <http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/historyphilosophy/sartre-philosophical-biography> (disunting pada 01.53, 02 Februari 2016).
- http://www.cambridge.org/us/academic/subjects/philosophy/twen-tieth-century-philosophy/cambridge-companion_gadamer?format=PB (disunting pada 12:18, 17 Februari 2016).